

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transisi menuju sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pendidikan formal, yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan bersekolah anak (Widarnandana dkk., 2023). Kesiapan bersekolah tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan emosional, sosial, dan fisik yang memungkinkan anak beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Fitzgerald (dalam Syahrizal, 2021) mendefinisikan kesiapan bersekolah sebagai kemampuan anak untuk mencapai tingkat perkembangan yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Kesiapan yang optimal, dapat memudahkan anak menghadapi tantangan di sekolah dasar serta mendukung kesuksesan akademik dan sosial di masa depan.

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mengidentifikasi tiga kesiapan bersekolah, yaitu kesiapan anak, kesiapan sekolah, dan kesiapan keluarga. Kesiapan bersekolah bukanlah sifat bawaan anak, melainkan hasil dukungan lingkungan sekitar (Maghfirah dkk., 2021). Sementara itu, menurut *Early Development Instrument* (dalam Amalia dkk. 2023) kesiapan bersekolah mencakup kesejahteraan fisik dan mental, kompetensi sosial, kematangan emosional, perkembangan bahasa dan kognitif, serta kemampuan berkomunikasi.

Kesiapan anak yang optimal mempengaruhi keberhasilan mereka dalam beradaptasi di lingkungan sekolah (Yuliantina, 2023). Hal ini didukung oleh teori kesiapan Thorndike (dalam Nurliasari & Gumiandari, 2020) menyatakan bahwa stimulasi dan persiapan sesuai tahap perkembangan, maka transisi menuju pendidikan formal berjalan lancar. Sebaliknya, kurangnya kesiapan berisiko menimbulkan kesulitan akademik dan sosial di masa depan.

Terkait hal tersebut, persepsi guru menjadi salah satu faktor penting dalam menilai dan mendukung kesiapan bersekolah anak, mengingat guru berinteraksi

langsung dengan anak dalam lingkungan belajar. Persepsi guru, sebagai cara mereka memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi fenomena, berkontribusi besar dalam keberhasilan anak dalam transisi dari TK ke SD. Guru tidak hanya menilai kesiapan akademik, tetapi juga perkembangan sosial-emosional, kemandirian, dan fisik-motorik. Pemahaman guru yang tepat tentang kesiapan bersekolah, memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan dukungan yang sesuai. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengajaran, seperti fokus berlebihan pada aspek akademik dan mengabaikan aspek sosial-emosional serta perkembangan karakter anak (Mardiah dkk., 2024).

Kesiapan bersekolah sangat penting, namun transisi anak usia 5-6 tahun dari TK ke SD masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Soenaryo dkk. (2024) hambatan yang muncul antara lain kurangnya keselarasan pembelajaran, fokus berlebihan pada aspek kognitif, serta pengabaian perkembangan sosial-emosional. Hal ini diperkuat oleh Nurhayati (2018) yang menyatakan bahwa orientasi akademik sering kali mengabaikan kemampuan adaptasi anak, serta menurut Damayanti dkk. (2022) yang menekankan pentingnya kesiapan lingkungan dan keterlibatan guru. Fenomena di lapangan juga menunjukkan bahwa kesiapan sekolah masih diukur dari kemampuan calistung. Banyak orang tua menjadikan calistung sebagai tolok ukur keberhasilan, sehingga menimbulkan tekanan bagi guru untuk menekankan aspek kognitif (Hanifah dkk., 2023). Menurut Wulandari & Rachma (2024) fokus yang berlebihan pada calistung dapat berdampak negatif pada psikis anak. Kondisi ini membuat perhatian terhadap aspek sosial-emosional dan kemandirian semakin terabaikan, padahal keduanya sangat penting untuk mendukung transisi anak ke sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dukungan guru dan orang tua sangat penting dalam upaya kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun untuk memastikan transisi ke Sekolah Dasar berlangsung lancar. Penelitian terdahulu menjadi landasan penting sebagai acuan dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Merujuk pada hasil penelitian Maghfirah dkk. (2021) dengan judul “Pengaruh Persepsi

Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda". Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi orang tua yang positif dan dukungan stimulasi belajar (akademik maupun sosial-emosional) dapat berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak.

Penelitian Mashfufah dkk. (2019) dengan judul "Persepsi Guru Taman Kanak-Kanak (Tk) Terhadap Kemampuan Perkembangan Kognitif Bahasa Sebagai Aspek Penting Dalam Kesiapan Bersekolah Anak (*School Readiness*)". Menunjukan bahwa guru berpersepsi kemampuan kognitif, bahasa sangat penting bagi anak memasuki SD. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Syarfina dkk. (2018) dengan judul "Pemahaman Guru Prasekolah Raudhatul Athfal Tentang Kesiapan Sekolah Anak". Menunjukan pemahaman guru terhadap kesiapan sekolah anak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan literasi seperti membaca, menulis dan berhitung. PenelitianZamma (2022) dengan judul "Hubungan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Kesiapan Masuk SD Di Surabaya" menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua aspek tersebut. Namun fokus penelitian ini lebih ke hubungan sosial emosional anak dengan kesiapan sekolah, belum mendalami persepsi guru dan implikasinya dalam proses tersebut

Kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif menunjukkan adanya celah besar dalam kajian kesiapan bersekolah. Padahal, tanpa kematangan sosial-emosional dan kemandirian, anak sering kali kesulitan beradaptasi meskipun sudah mampu secara akademis. Kondisi ini menjadikan aspek sosial-emosional dan kemandirian bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama keberhasilan anak di sekolah dasar. Guru sebagai pendidik yang sehari-hari mendampingi anak memiliki posisi strategis untuk menstimulasi kedua aspek tersebut. Namun, masih ditemukan kesenjangan dalam pemahaman guru terhadap pentingnya aspek non-akademik ini.

Untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih utuh, penelitian ini mendesak untuk dilakukan. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada "Persepsi dan Implikasi Guru dalam Kesiapan Bersekolah (*School*

Readiness) Anak Usia 5–6 Tahun pada Aspek Sosial, Emosional, dan Kemandirian."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap pentingnya aspek sosial, emosional, dan kemandirian dalam kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun?
2. Bagaimana implikasi guru dalam mendukung kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun pada aspek sosial, emosional, dan kemandirian?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi dan implikasi guru dalam kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun pada aspek sosial, emosional, dan kemandirian.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan persepsi guru tentang kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun pada aspek sosial, emosional, dan kemandirian.
2. Mendeskripsikan implikasi guru dalam mendukung kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun pada aspek sosial, emosional, dan kemandirian melalui praktik pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kesiapan bersekolah anak usia dini yang menekankan pentingnya aspek sosial, emosional dan kemandirian berdasarkan persepsi guru.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Memberikan wawasan tentang persepsi guru mengenai kesiapan sekolah, terutama dalam aspek sosial-emosional dan kemandirian. Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami dan mengidentifikasi kesiapan transisi anak, khususnya pada aspek non-akademik.

2. Bagi orang tua

Memberikan informasi pada orang tua mengenai pentingnya kesiapan bersekolah anak dalam aspek sosial emosi dan kemandirian. Hal ini akan membantu orang tua dalam memberikan dukungan yang lebih tepat dan terarah untuk mempersiapkan anak secara menyeluruh.

3. Bagi Pembaca

Menjadi referensi dalam kajian kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun dalam aspek sosial emosi dan kemandirian. Serta mendorong penelitian lanjutan yang mendalam terkait penguatan kesiapan non-akademik anak usia 5-6 tahun.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bunga Alami 2 dengan subjek penelitian guru kelompok B yang mengajar anak usia 5–6 tahun. Fokus penelitian diarahkan pada persepsi dan implikasi guru mengenai kesiapan bersekolah, khususnya pada aspek sosial, emosional, dan kemandirian. Penelitian ini dibatasi pada praktik pembiasaan sehari-hari yang dilakukan guru di kelas serta pengalaman mereka dalam mendampingi anak menjelang transisi ke sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali pemahaman guru, tetapi juga menyoroti bagaimana guru mengimplementasikan persepsi tersebut dalam kegiatan nyata untuk menstimulasi kesiapan bersekolah anak.